

PELATIHAN ALAT MUSIK SULIM DALAM UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISIONAL DI KELURAHAN MABAR HILIR

Ida Martinelli, Joyner Ayub

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
idamartinelli@umsu.ac.id

Abstract

In the face of globalization and the influx of foreign cultures into Indonesia, the government is committed to strengthening national identity and preserving cultural heritage, with a focus on promoting an inclusive and sustainable culture. This community service activity aims to help preserve local culture by providing training in the art of playing the sulim to the younger generation, ensuring it remains recognized and cherished as part of Indonesia's cultural identity. The method employed involves introducing the sulim musical instrument while simultaneously providing hands-on practice in playing it to all participants. The results of the activity demonstrate a positive impact on the community, particularly the student participants. They have gained a deeper understanding of this traditional art form—which is now rarely seen—and acquired foundational experience and skills in playing the sulim, thereby deepening their appreciation and awareness of the importance of preserving Indonesia's local cultural heritage. Additionally, the artisans received appreciation and motivation to continue producing traditional musical instruments so that they remain relevant and do not disappear from Indonesia's cultural heritage. What is urgently needed is government attention to ensure that the study of local traditional arts is incorporated into extracurricular activities in schools, so that they can be widely recognized by the public.

Keywords: sulim musical instrument, training, preservation, traditional arts.

Abstrak

Dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan gempuran budaya asing yang masuk ke Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk melakukan penguatan identitas dan pelestarian warisan budaya, dengan fokus pada pemajuan kebudayaan yang inklusif serta berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk ikut melestarikan budaya lokal dalam bentuk pelatihan memainkan seni musik sulim kepada generasi muda agar tetap dikenal dan dicintai sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Metode yang dipakai adalah dengan melakukan pengenalan alat musik sulim sekaligus melakukan praktik bagaimana memainkan alat musik sulim kepada seluruh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif kepada masyarakat, khususnya siswa peserta kegiatan. Mereka menjadi lebih mengenal seni tradisional yang sudah sangat jarang terlihat serta memperoleh pengalaman dan keterampilan dasar memainkan sulim sehingga menambah kecintaan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal bangsa Indonesia. Selain itu, para pengrajin mendapat apresiasi dan motivasi untuk terus memproduksi alat musik tradisional agar tetap eksis dan tidak hilang dari seni budaya bangsa Indonesia. Yang sangat diperlukan adalah perhatian pemerintah agar pembelajaran seni tradisional lokal dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, agar dapat dikenal secara luas oleh masyarakat.

Keywords: alat musik sulim, pelatihan, pelestarian, seni tradisional.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, termasuk di dalamnya seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Seni musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai budaya, identitas kolektif, serta kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Namun demikian, dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang semakin masif, keberlangsungan seni tradisional menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, terbatasnya pewarisan pengetahuan antargenerasi, serta minimnya ruang pembelajaran dan praktik seni berbasis komunitas.

Pelestarian budaya merupakan upaya berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan nilai, praktik, dan ekspresi budaya agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, n.d.) memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara sosial. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga bentuk fisik atau artefak budaya, tetapi juga sebagai proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan melalui mekanisme pendidikan dan pembelajaran sosial di dalam komunitas.

Dalam kerangka internasional, UNESCO (U.N.E.S.C.O., n.d.) menegaskan bahwa seni pertunjukan dan musik tradisional termasuk dalam kategori **warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage)** yang memerlukan upaya perlindungan melalui transmisi antargenerasi, pendidikan, pelatihan, dan partisipasi

aktif masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan harus melibatkan komunitas sebagai pemilik sekaligus pelaku budaya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa seni dan kebudayaan adalah aktivitas penting atau produk utama yang menguntungkan untuk bersaing di era global. Sesuai dengan UU No.5 Tahun 2017 yang berfokus pada pemajuan kebudayaan yang inklusif serta berkelanjutan, pemerintah berperan untuk menjaga dan mengembangkan ekosistem kebudayaan. Namun, pemerintah harus melakukan penguatan identitas dan pelestarian warisan budaya yang selama ini telah menurun akibat pengaruh globalisasi dan gempuran budaya asing yang masuk. Karena itu, pemerintah Indonesia perlu memperhatikan pengembangan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan (Sugianto, n.d.).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Soedarsono (Soedarsono, n.d.) menyatakan bahwa pelestarian seni budaya harus bersifat dinamis, yaitu menjaga nilai-nilai esensial tradisi sambil menyesuaikannya dengan konteks sosial masyarakat yang terus berubah. Tanpa adanya ruang pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan, seni tradisional berisiko mengalami marginalisasi akibat dominasi budaya populer dan globalisasi. Oleh karena itu, pelatihan seni berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam menjembatani kesinambungan budaya antara generasi tua dan generasi muda.

Temuan-temuan empiris mutakhir memperkuat pandangan tersebut. Dinh (Dinh, n.d.) menunjukkan bahwa pelestarian musik

tradisional yang terintegrasi dalam kegiatan budaya komunitas mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperkuat fungsi sosial musik tradisional. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan sekadar melalui dokumentasi atau pertunjukan simbolik.

Selain itu, pelestarian budaya juga berkaitan erat dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Chambers (Chambers, n.d.) menekankan bahwa masyarakat harus diposisikan sebagai subjek utama dalam setiap upaya pelestarian agar tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap warisan budaya. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan budaya berfungsi sebagai media partisipatif yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi, mempelajari, dan mengembangkan potensi budaya lokal secara mandiri.

Dengan demikian, pelatihan alat musik tradisional dapat dipahami sebagai bentuk konkret pelestarian budaya yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pelatihan, proses pewarisan budaya berlangsung secara langsung dan kontekstual, sehingga seni tradisional tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

Musik tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial, sejarah, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Bagaskara (2024) memandang musik sebagai bagian integral dari sistem budaya, di mana musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi yang terorganisasi, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial dan budaya. Dengan demikian, seni musik tradisional memiliki keterkaitan erat dengan

konteks sosial masyarakat tempat musik tersebut tumbuh dan berkembang.

Dalam konteks Indonesia, seni musik tradisional berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat, upacara keagamaan, dan penguat kohesi sosial masyarakat. Soedarsono (Soedarsono, n.d.) menegaskan bahwa seni musik tradisional memiliki fungsi estetis sekaligus fungsi sosial, yang menjadikannya elemen penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya lokal. Namun demikian, keberlangsungan seni musik tradisional saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, globalisasi, dan pergeseran selera generasi muda (Kayam, n.d.).

Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pelestarian yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan dan pelatihan seni musik tradisional menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan praktik musik tradisional. Sudjana menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas. Pelatihan seni musik tradisional memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung, baik dari aspek teknis maupun dari nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Penelitian mutakhir mendukung pentingnya pendekatan pendidikan dalam pelestarian musik tradisional. Duan (Duan, n.d.) menegaskan bahwa pembelajaran musik tradisional, baik dalam konteks formal maupun nonformal, merupakan strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan musik tradisional di tengah perubahan sosial. Demikian pula, studi *Harmony Amidst Change* menunjukkan bahwa revitalisasi musik warisan budaya

melalui pendidikan mampu meningkatkan pemahaman budaya dan keterampilan musikal generasi muda.

Selain pendekatan pendidikan konvensional, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam pelestarian seni musik tradisional. Cao (Cao, n.d.) serta Febrianto et al. (Febrianto et al., n.d.) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan media sosial dapat menjadi sarana pendukung dalam memperluas jangkauan promosi dan pembelajaran musik tradisional, terutama bagi generasi muda. Meskipun demikian, pendekatan digital tetap perlu dilengkapi dengan pembelajaran langsung dan praktik komunitas agar nilai-nilai budaya tidak tereduksi menjadi sekadar konten visual.

Dalam konteks pembelajaran masyarakat, prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (Knowles, n.d.) menjadi relevan karena menekankan pentingnya pengalaman, keterlibatan aktif, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan peserta. Pelatihan alat musik tradisional yang berbasis pengalaman budaya masyarakat memungkinkan peserta tidak hanya mempelajari teknik bermain musik, tetapi juga memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, seni musik tradisional dapat dipahami sebagai proses budaya yang membutuhkan ruang pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan. Pelatihan alat musik tradisional, seperti sulim, merupakan bentuk intervensi edukatif yang strategis untuk menjaga eksistensi seni musik tradisional sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa pelestarian seni musik

tradisional menuntut adanya pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Dalam konteks Kelurahan Mabar Hilir, seni musik tradisional, khususnya alat musik sulim, merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai identitas budaya masyarakat. Namun, keterbatasan akses terhadap pembelajaran musik tradisional, minimnya ruang latihan, serta menurunnya minat generasi muda menjadi tantangan nyata dalam upaya pelestarian seni musik sulim di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pelatihan alat musik sulim yang dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat menjadi relevan dan strategis, karena sejalan dengan konsep pelestarian budaya UNESCO (U.N.E.S.C.O., n.d.) pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, serta prinsip pendidikan nonformal dan andragogi (Knowles, n.d.; Sudjana, n.d.). Pelatihan (Chambers, n.d.) ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan musikal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan penguatan identitas lokal masyarakat Kelurahan Mabar Hilir. Dengan demikian, kegiatan pelatihan alat musik sulim di Kelurahan Mabar Hilir dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konkret dari teori pelestarian budaya dan seni musik tradisional yang berorientasi pada keberlanjutan budaya berbasis masyarakat.

Salah satu bentuk seni musik tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah alat musik **sulim**, yaitu alat musik tiup tradisional yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat Batak di Sumatera Utara. Sulim tidak hanya berperan sebagai instrumen musikal, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan

kehidupan sosial, ritual adat, serta ekspresi emosional masyarakat. Namun, keberadaan dan penguasaan alat musik sulim saat ini cenderung mengalami penurunan, khususnya di tingkat komunitas desa, akibat kurangnya pelatihan terstruktur dan terbatasnya pelaku seni yang mampu mentransmisikan pengetahuan secara berkelanjutan.

Kelurahan Mabar Hilir merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya lokal, termasuk seni musik tradisional, namun belum sepenuhnya dikelola dan dikembangkan secara optimal. Berdasarkan kondisi empiris di lapangan, minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni musik tradisional sulim masih relatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap pembelajaran alat musik tradisional, dominasi budaya populer, serta kurangnya program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pelestarian seni budaya lokal.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui **pelatihan alat musik sulim** menjadi strategi penting dalam upaya pelestarian seni tradisional. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam memainkan sulim, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Pendekatan pelatihan berbasis komunitas dipandang relevan karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran partisipatif, transfer pengetahuan antargenerasi, serta penguatan rasa memiliki terhadap seni tradisional.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis pelaksanaan pelatihan alat musik sulim sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pelestarian seni tradisional di Kelurahan Mabar Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, dengan mengadakan pelatihan memainkan alat musik tradisional sulim kepada siswa-siswa SMP Swasta Galileo yang ada di sana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas masyarakat dalam bidang seni budaya, sekaligus menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk melatih dan membantu masyarakat dalam mengasah kemampuan tertentu (Hardiyanto et al., n.d.). Selain itu, dapat membantu masyarakat dalam mengakses informasi, meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih maju (Nasution et al., n.d.).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan suatu pengalaman yang baru serta pengetahuan dan keterampilan dalam seni tradisional yang mulai terlupakan akibat pengaruh seni musik modern yang berkembang di dalam negeri maupun pengaruh seni musik dari luar negeri yang mengakibatkan seni musik tradisional semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Khususnya seni musik yang menggunakan alat musik sulim yang

menjadi kesenian khas dari daerah Batak, Sumatera Utara. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap seni tradisional.

Pengenalan dan pelatihan alat musik tradisional sulim kepada masyarakat di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan dilakukan dalam beberapa langkah, antara lain:

Langkah 1: Tim melakukan sosialisasi tujuan kegiatan serta proses pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di Kantor Kelurahan Mabar. Disampaikan juga tentang pentingnya melakukan pelestarian seni musik tradisional, khususnya alat musik sulim, agar kegiatan ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat serta warga masyarakat.

Langkah 2: Melakukan kunjungan ke tempat pembuatan sulim, yaitu pengrajin lokal, di mana disana diperkenalkan cara pembuatan sulim, dimulai dari pemilihan bambu, pemotongan, hingga pembuatan lubang nada.

Langkah 3: Pelaksanaan kegiatan pengenalan dan pelatihan menggunakan alat seni musik tradisional sulim kepada siswa SMP Galileo dalam empat tahap pelaksanaan: menyampaikan sejarah dan filosofi sulim, melakukan demonstrasi cara memainkan sulim, latihan dasar meniup dan menghasilkan nada, serta pendampingan siswa dalam praktik memainkan sulim.

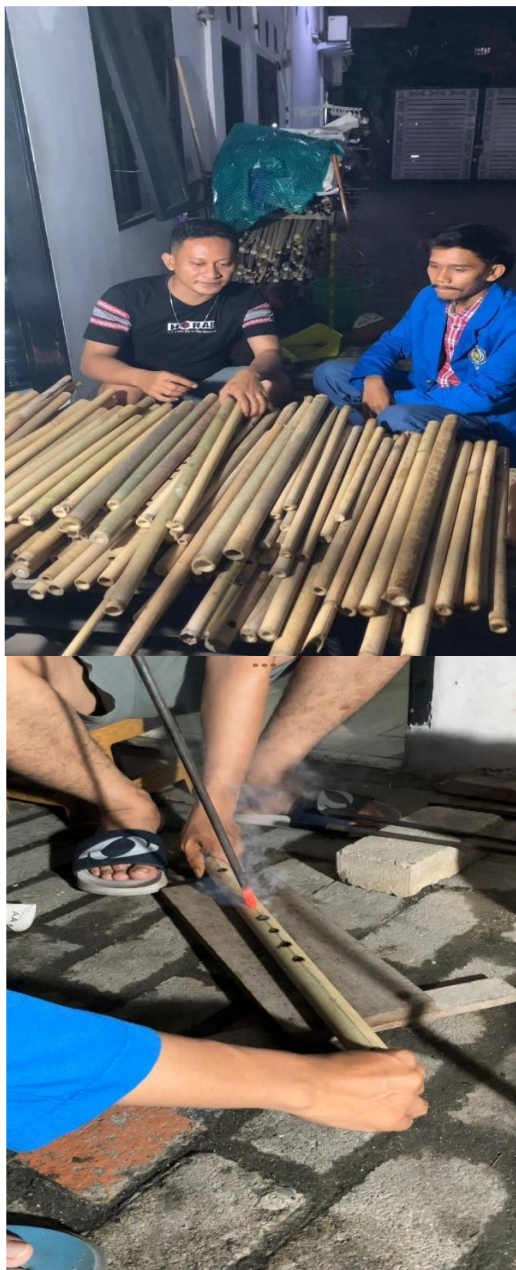
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi tentang upaya pelestarian seni tradisional alat musik sulim kepada

Kepala Kelurahan Mabar Hilir. Pada saat itu, tim menjelaskan tentang pentingnya melestarikan seni musik tradisional dan memperkenalkan seni musik tradisional dengan menggunakan alat musik sulim agar lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga timbul kecintaan terhadap seni musik tradisional, khususnya pada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan pelatihan menggunakan alat musik tradisional sulim adalah bentuk upaya dalam melestarikan budaya lokal yang seharusnya mendapat tempat dalam hati masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Batak yang ada di Kelurahan Mabar Hilir.

Kegiatan sosialisasi ini mendapatkan dukungan dari pihak Kelurahan Mabar Hilir dan sebagian masyarakat yang ikut dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Karena itu, disepakatilah bahwa kegiatan pelatihan menggunakan alat musik tradisional sulim diadakan untuk siswa-siswa di SMP Swasta Galileo.

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan kunjungan ke tempat pembuatan alat musik tradisional sulim, di mana pengrajin sulim memberi penjelasan tentang cara pembuatan alat musik tiup sulim, dimulai dari cara pemilihan bambu yang baik yang akan dipakai untuk membuat sulim, cara pemotongan bambu, kemudian cara membuat lubang nada pada bambu sampai terbentuknya sulim yang dapat memberikan suara yang bagus ketika ditiup.



Gambar 1. Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional Sulim

Kunjungan yang dilakukan ke tempat pembuatan alat musik sulim ini telah memberikan apresiasi kepada para pengrajin atas keterampilannya dalam membuat alat musik tradisional sulim. Mereka juga menyampaikan harapannya agar seni musik sulim dapat digemari oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga masa depan sulim semakin dikenal luas dan sering

ditampilkan dalam berbagai kegiatan di daerah.

Selanjutnya, kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan menggunakan alat musik sulim yang diadakan di SMP Swasta Galileo yang melibatkan siswa-siswa di sekolah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan adanya budaya lokal yang sangat menarik berupa seni musik tradisional dengan menggunakan alat musik tiup sulim. Kegiatan ini sekaligus meningkatkan kecintaan siswa terhadap seni musik tradisional yang selama ini hampir tidak dikenal oleh masyarakat. Seni musik tradisional sulim adalah seni musik yang berasal dari daerah Batak, di mana etnis tersebut kebetulan banyak terdapat sebagai siswa di SMP Swasta Galileo tersebut.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi: penyampaian sejarah dan filosofi sulim, demonstrasi cara memainkan sulim, latihan dasar meniup dan menghasilkan nada, serta pendampingan siswa dalam praktik memainkan sulim.





Gambar 2. Pelatihan Menggunakan Alat Musik Tradisional Sulim

Kegiatan ini mendapatkan antusiasme yang sangat tinggi dari para siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian ini. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian semacam ini sangat jarang terjadi, sehingga para siswa sangat semangat untuk belajar meniup sulim. Demikian juga, kepala sekolah dan para guru turut memberikan apresiasi yang baik terhadap kegiatan ini. Sangat diharapkan adanya lebih banyak kegiatan sebagai upaya untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat yang secara masif telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan dari luar (budaya asing) sehingga budaya lokal secara berangsur makin dilupakan oleh masyarakat. Adanya kegiatan ini sungguh telah memberikan nuansa baru di mana masyarakat lebih didekatkan pada budaya aslinya sehingga tidak akan hilang dari kehidupan masyarakat di daerah.

Dari proses kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini, dapat dinyatakan bahwa kegiatan ini

membawa dampak positif kepada beberapa pihak, antara lain sebagaimana yang nampak dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Dampak Positif Kegiatan Pelatihan Sulim

Sasaran	Dampak positif
Masyarakat dan siswa	Peningkatan pengetahuan mengenai seni musik tradisional sulim, keterampilan dasar memainkan sulim, serta tumbuhnya kesadaran pentingnya melestarikan budaya lokal.
Pengrajin dan Sekolah	Mendapat apresiasi atas keterampilan membuat sulam dan terlibat aktif dalam kegiatan.
Mahasiswa	Memperoleh pengalaman nyata dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, melatih keterampilan komunikasi, serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap budaya lokal, khususnya seni musik tradisional.

Sumber: Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelatihan alat musik seni tradisional sulim membawa dampak positif kepada masyarakat, khususnya siswa, para pengrajin, pemerintah daerah, dalam hal ini Kelurahan Mabar Hilir di Kota Medan, dan juga mahasiswa peserta KKN yang ikut terlibat dalam kegiatan ini. Kenyataan ini dapat kita pahami bahwa sesungguhnya masyarakat masih sangat menyukai kesenian tradisional, hanya saja selama ini sudah jarang dimainkan ataupun dipertunjukkan kepada masyarakat. Karena itu, peran pemerintah melalui lembaga-lembaga tertentu seperti sekolah-sekolah dapat menjadi sarana penting untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional, dengan memasukkannya

dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh siswa yang ada di sekolah. Dan lebih bagus lagi apabila ada lomba-lomba khusus terkait seni tradisional atau budaya lokal secara berkala yang dilakukan di internal sekolah, daerah setempat, sampai ke jenjang nasional, yang akan meningkatkan motivasi siswa atau masyarakat untuk belajar seni tradisional dan terus melaksanakannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa melalui program KKN. Melalui kegiatan ini, telah berhasil diperkenalkan kembali kepada masyarakat, khususnya siswa-siswa di SMP Swasta Galileo yang ada di Kelurahan Mabar Hilir, salah satu bentuk seni tradisional Sulim yang merupakan alat musik tiup yang berasal dari kesenian daerah Batak, yang selama ini sudah mulai terlupakan oleh masyarakat. Pelatihan menggunakan alat musik sulim kepada siswa telah membangkitkan lagi gairah dan kecintaan para siswa terhadap seni tradisional yang merupakan budaya lokal khas daerah yang sebenarnya sangat menarik. Karena itu, pelatihan menggunakan sulim merupakan suatu edukasi yang bagus untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam seni musik tradisional.

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini terkait pelestarian seni tradisional atau budaya khas daerah, antara lain:

1. Kegiatan pelestarian budaya perlu dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat maupun sekolah, dengan membentuk komunitas atas

kegiatan ekstrakurikuler terkait seni musik tradisional ataupun budaya lokal khas daerah.

2. Pemerintah daerah diharapkan mendukung program serupa agar upaya pelestarian kesenian tradisional dapat berkelanjutan. Lebih baik lagi apabila ada sanggar yang khusus didirikan oleh pemerintah daerah yang khusus melatih anak-anak muda ataupun masyarakat yang ingin mempelajari kesenian tradisional khas daerah.

3. Perguruan tinggi dapat menjadikan kegiatan ini sebagai model pengabdian masyarakat berbasis budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana atas kontribusi berbagai pihak yang turut mendukung kelancarannya. Karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kepala Kelurahan Mabar Hilir, Pengrajin alat musik sulim, Kepala Sekolah SMP Swasta Galileo dan para siswa dan guru yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, A., Subhaan, F., Sinaga, S., Audhyati, A., & Maulana, A. (2024). *Anthropology of Music : A Review of History , Theory , and Development. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6, 184–200.
- Cao, H. (2025). Exploring the promotion of musical intangible cultural heritage under TikTok

- short videos. *Scientific Reports*, 15, 21772. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-09723-3>
- Chambers, R. (2007). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dinh, L. N. (2023). Preserving folk music in community cultural events as a method of preserving traditional heritage: A case study of the Ta Oi ethnic group in Thua Thien–Hue Province. *Vietnam. Malaysian Journal of Music*, 12(1), 34–47. <https://doi.org/10.37134/mjm.vo.112.1.3.2023>
- Duan, C. (2025). Practical strategies for inheriting and promoting excellent national music in music education. *Journal of Sociology and Education*, 1(7), 1–8.
- Febrianto, P. T., Puspitasari, A. D., & Prasetyo, A. B. (2025). Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption: Utilization of social media in cultural preservation and education in schools. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 13–28. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i.1.2025.13-28>
- Hardiyanto, S., Zulfahmi, Z., Saputra, A., Lubis, F. H., Saleh, A., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Pelatihan Personality Development dan Keterampilan Komunikasi Kepemimpinan Remaja di Kampung Sejahtera Kota Medan. Soedarsono RM. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press; 1999. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–33.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Sinar Harapan.
- Knowles, M. S. (1990). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Nasution, N., Martinelli, I., Novrica, C., & Sinaga, A. P. (2024). *Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Desain Fashion Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Visual Pelajar SMK di Medan*. *Jurnal Prodiknas*. Jurnal Prodiknas.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, serta asas*. Falah Production.
- Sugianto, M. A. (2025). Kebijakan Pemajuan Dan Pelestarian Budaya Di Indonesia Policy For Advancement And Preservation Of Culture In Indonesia. *J Anal Kebijak [Internet]*, 8(2). <https://jak.lan.go.id/jurnalpusaka/issue/view/20>
- U.N.E.S.C.O. (2020). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.